



**BRPKM**

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

## Hubungan antara Kepribadian *Big Five* dengan Pemaafan pada Remaja yang Memiliki Orang Tua Bercerai

HALIMAHA BAGAS KUSUMA NUGROHO & NURUL HARTINI\*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

### ABSTRAK

Mengetahui hubungan antara kepribadian *big five* dengan pemaafan pada remaja yang memiliki orang tua bercerai merupakan tujuan dari penelitian ini. Pemaafan menjadi salah satu hal yang penting bagi remaja khususnya untuk mengurangi dampak negatif dari perceraian orang tua yang terjadi. Kepribadian *big five* menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan pemaafan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan partisipan dalam penelitian ini adalah 101 remaja dengan rentang umur 15-22 tahun yang memiliki orang tua bercerai. Uji hipotesis menunjukkan terdapat hubungan yang positif pada dimensi *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness* dengan pemaafan dan hubungan negatif pada dimensi *neuroticism* dengan pemaafan, sedangkan pada dimensi *openness* tidak menunjukkan hubungan dengan pemaafan.

**Kata kunci:** *kepribadian big five, pemaafan, remaja*

### ABSTRACT

Determining the relationship between the big five personality and forgiveness in adolescents who have divorced parents is the purpose of this study. Forgiveness is one of the important things for adolescents, especially to reduce the negative impact of parental divorce that occurs. The big five personality is one of the factors related to forgiveness. This study is a quantitative study and the participants in this study were 101 adolescents with an age range of 15-22 years who had divorced parents. Hypothesis testing shows that there is a positive relationship on the dimensions of conscientiousness, extraversion, agreeableness with forgiveness and a negative relationship on the dimensions of neuroticism with forgiveness, while the openness dimension does not show a relationship with forgiveness.

**Keywords:** *adolescents, big five personality, forgiveness*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2022, Vol. 2(1), 8-18

\*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: [nurul.hartini@psikologi.unair.ac.id](mailto:nurul.hartini@psikologi.unair.ac.id)



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

## PENDAHULUAN

Keluarga adalah bagian terpenting dari hidup seseorang tidak terkecuali bagi anak dan tentunya setiap individu berharap memiliki keluarga yang bahagia. Keluarga khususnya orang tua diharapkan mampu memberikan kebutuhan biologis ataupun psikologis bagi anak sekaligus merawat dan mendidiknya karena keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama (Pratiwi & B, 2019). Pada kenyataannya tidak semua individu memiliki keluarga seperti yang diharapkan, terkadang muncul konflik pada keluarga khususnya kedua orang tua yang kemudian berujung pada perceraian seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (2002, dalam Umar dkk., 2020) bahwa ketika terdapat konflik pernikahan terjadi antara suami dan istri yang tidak dapat diselesaikan oleh mereka maka dapat berakhir dengan terjadinya perceraian. Alasan serta konflik yang umum menjadi penyebab sebagai perceraian adalah sudah tidak ada lagi kecocokan antara pasangan suami dan istri, perselingkuhan, dan tidak ada nafkah baik secara lahir dan batin dalam kurun waktu yang lama (Ramadhani & Krisnani, 2019). Berdasarkan catatan Kementerian Agama ada sekitar 300 ribu angka perceraian di Indonesia setiap tahunnya (CNN Indonesia, 2020). Angka perceraian ini bahkan meningkat pada masa pandemi COVID-19 (Ramadhani & Nurwati, 2021).

Perceraian yang terjadi tentunya memberikan dampak kepada seluruh keluarga, tidak hanya pada orang tua atau pihak suami dan istri namun anak pastinya akan mendapatkan dampak dari perceraian tersebut terutama kepada mereka yang berada pada masa remaja (Aminah dkk., 2012). Remaja sendiri merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan pada tahap ini individu mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang pesat baik secara fisik maupun mental (Diananda, 2018). Usia remaja ini menjadi tahap yang penting bagi individu dalam pembentukan kepribadiannya dan hubungan anak dengan orang tua menjadi hal penting pada masa remaja apabila hubungan tersebut tidak harmonis maka dapat menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan remaja (Hurlock, 1991 dalam Asriandari, 2015). Salah satunya adalah terkait dengan dampak negatif akibat dari perceraian. Dampak yang umum dirasakan oleh remaja adalah perasaan tidak aman, perasaan tidak diinginkan oleh orang tua, kesedihan, kemarahan, dan perasaan bersalah (Ramadhani & Krisnani, 2019).

Penelitian Aminah dkk. (2012) menemukan bahwa perceraian memberikan dampak pada psikologis dan sosial pada individu. Dampak psikologis ini terbagi menjadi tiga yaitu, dampak kognisi, dampak emosi, dan dampak konasi yang secara keseluruhan ini mempengaruhi penyesuaian diri dan nantinya dapat berpengaruh pada kehidupan sosial mereka. Contohnya adalah biasanya pada diri individu muncul perasaan malu atas perceraian orang tua yang membuat mereka memiliki kecenderungan untuk mengisolasi diri mereka dari dunia luar dan pada akhirnya menimbulkan kemarahan khususnya pada orang tua. Permasalahan pada konsep diri juga dapat muncul pada remaja yang memiliki orang tua bercerai yang menyebabkan munculnya penilaian negatif dalam dirinya di lingkungan sosial terutama pada teman sebaya (Kartono, 2002 dalam Zuraida, 2018).

Efek perceraian selain menimbulkan rasa malu dan konsep diri yang rusak pada anak, muncul juga perilaku lain seperti membenci orang tuanya yang kemudian kebencian ini dapat menimbulkan banyak dampak negatif beberapa diantaranya adalah kelainan seksual, beresiko melakukan hal yang sama ketika berumah tangga, tertekan stres, depresi, lebih pendiam dan jarang bergaul, prestasi menurun, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, kriminalitas, dan trauma yang dapat memunculkan ketakutan untuk menikah atau menerima orang tua tiri barunya (Aisyah, 2014 dalam Ismiati, 2018).

Dampak negatif dari perceraian dapat diatasi dengan *forgiveness* atau pemaafan (Azra, 2017; Hikmah, 2015). Pemaafan merupakan perubahan yang bersifat prososial dan melibatkan menurunnya motivasi untuk menghindari dan membalas dendam terhadap pelanggaran serta adanya motivasi untuk menjaga hubungan positif dengan orang lain (McCullough, 2000). Pemaafan juga dianggap sebagai mekanisme koping unik yang memotivasi kemauan atau proses membingkai ulang dan menetralkan tanggapan negatif terhadap pengalaman ofensif atau bisa juga dengan tidak adanya niat yang buruk (Webb dkk., 2013). Pemaafan memberikan manfaat bagi seseorang selain dapat menjadi solusi atas dampak negatif dari perceraian studi juga menyatakan bahwa pemaafan berhubungan dengan kesehatan mental, kesejahteraan, psikologis, serta memiliki hubungan yang negatif dengan stress (Lawler-Row & Piferi, 2006 dalam Al-Sabeelah dkk., 2014). Hal ini didukung oleh Toussaint & Webb (2005) yaitu seseorang yang memaafkan kesalahan menunjukkan kecemasan, kemarahan, dan depresi yang lebih sedikit.

Meskipun pemaafan memberikan dampak positif bagi individu dan mampu menurunkan dampak negatif dari perceraian remaja, namun dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja sulit atau lebih rendah tingkat pemaafannya dibandingkan dewasa dan lanjut usia (Sadiq & Mehnaz, 2017). Terkait dengan perceraian terdapat anggapan bahwa memaafkan orang tua tidak akan memberikan apapun seperti ganti rugi ataupun permintaan maaf kepada mereka, hal ini yang membuat remaja sulit remaja sulit untuk memaafkan orang tua mereka (Azra, 2017). Memaafkan dianggap merupakan proses yang memerlukan kerja keras, kemauan yang kuat, dan latihan mental (Hasan, 2013).

Survei awal dalam penelitian Umar dkk. (2020) menunjukkan persentase remaja yang belum memaafkan orang tuanya sebesar 66,5%. Penelitian deskriptif Sari dkk. (2019) juga menunjukkan bahwa dari 126 remaja yang mengalami perceraian orang tua terdapat 14,28% remaja yang masuk dalam kategori proses memaafkan dan 15,87% masuk dalam kategori tidak memaafkan.

Terdapat empat faktor utama dalam pemaafan, yaitu determinan sosial-kognitif, determinan terkait pelanggaran, determinan relasional, dan determinan kepribadian (McCullough dkk., 1998). Kepribadian mempunyai pengaruh yang kuat pada setiap tindakan atau sikap seseorang yang membuat dirinya unik dan memiliki pemikiran, perasaan, serta perilaku yang berbeda (Abid dkk., 2015), *Trait* kepribadian ini memiliki pola yang cenderung konsisten dari waktu ke waktu dan diseluruh situasi yang relevan (Soto, 2018). Kepribadian yang berbeda memiliki tingkat pemaafan yang berbeda tergantung dengan bagaimana seseorang memikirkan orang lain serta situasinya (Abid dkk., 2015). Salah satu determinan kepribadian yang berhubungan dengan pemaafan ini adalah kepribadian *big five* yang telah menjadi perhatian dalam studi pemaafan terdahulu (Worthington, 1998, dalam Al-Sabeelah dkk., 2014). Kepribadian *big five* merupakan suatu klasifikasi *trait* kepribadian yang didasarkan pada lima faktor, yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, and *openness* (Costa & McCrae dalam Feist & Feist, 2008).

Mauger dkk. (1996 dalam McCullough dkk., 1998) menyebutkan adanya hubungan positif antara dimensi *agreeableness* dengan pemaafan kepada orang lain. Seseorang yang cenderung memiliki tingkat *agreeableness* yang tinggi lebih mudah untuk memberikan maaf. Sedangkan pada dimensi *neuroticism* dianggap sebagai penghambat dalam pemaafan seseorang (Aston dkk., 1998 dalam Al-Sabeelah dkk., 2014). Dalam penelitian terdahulu dimensi *agreeableness* dan *neuroticism* memang paling memiliki hubungan dengan pemaafan (Kaleta & Mróz, 2021). Namun, beberapa penelitian terdahulu seperti Hafnidar (2013) menunjukkan adanya hubungan antara dimensi *extraversion* dan *conscientiousness* dengan pemaafan. Penelitian Abid dkk. (2015) dan Nashori dkk. (2020) menunjukkan bahwa kelima dimensi dalam kepribadian *big five* berhubungan dengan pemaafan. Berbeda dengan penelitian tersebut

dalam penelitian Wang (2008) menunjukkan hanya pada dimensi *agreeableness* dan *neuroticism* yang berhubungan dengan pemaafan. Penelitian Walker & Gorsuch (2002) memperkuat pernyataan hubungan dimensi *neuroticism* dengan pemaafan, yaitu dalam penelitiannya menunjukkan kepribadian khususnya dimensi *neuroticism* berhubungan dengan banyak aspek dari pemaafan.

Berdasarkan paparan diatas, diketahui terdapat perbedaan hasil dalam beberapa penelitian terkait hubungan kepribadian *big five* dengan pemaafan sehingga mendorong penelitian ini untuk dilakukan, namun variabel pemaafan yang didalami adalah pemaafan pada orang tua yang bercerai. Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepribadian *big five* dengan pemaafan pada remaja yang memiliki orang tua bercerai.

## METODE

### *Desain Penelitian*

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis survei yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengambil banyak sampel responden untuk menjawab pertanyaan yang sama. Penelitian jenis ini dapat mengukur banyak variabel, menguji beberapa hipotesis, dan menyimpulkan urutan temporal dari pertanyaan masa lalu perilaku, pengalaman, dan karakteristik (Neuman, 2007). Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu untuk menguji suatu hubungan antara dua variabel, variabel yang dimaksud adalah kepribadian *big five* dengan pemaafan.

### *Partisipan*

Partisipan dalam penelitian ini merupakan remaja baik laki-laki maupun perempuan dengan rentang usia 15-22 tahun yang mempunyai orang tua bercerai. Secara keseluruhan partisipan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah 101 orang (N=101, 79,2% perempuan). Teknik pemilihan partisipan menggunakan *non-probability* jenis *purposive sampling*.

### *Pengukuran*

Pemaafan merupakan suatu perubahan yang bersifat prosisal dan melibatkan adanya penurunan motivasi untuk menghindari, membalasa dendam terhadap pelanggaran serta adanya motivasi untuk menjaga hubungan positif dengan orang lain (McCullough, 2000). Pengukuran pemaafan dapat dilakukan dengan menggunakan alat ukur TRIM-18 (*Transgression-Related Interpersonal Motivations Inventory*) yang dikembangkan oleh McCullough dkk. (2006) yang didalamnya mencakup 3 dimensi pemaafan yaitu *avoidant motivation*, *revenge motivation*, dan *benevolence motivation*. Penelitian ini menggunakan TRIM-18 yang telah digunakan dalam penelitian Umar (2016) pada skripsinya yang berjudul "Hubungan antara Empati dan *Forgiveness* pada Remaja Pasca Perceraian Orangtua di Kota Makassar". Pemaafan yang dimaksud dalam skala ini adalah pemaafan terhadap orang tua terkait dengan perceraian. Skala *likert* digunakan dalam alat ukur ini dengan empat pilihan jawaban dan 18 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar  $\alpha = 0,783$ .

Kepribadian *big five* merupakan suatu klasifikasi *trait* kepribadian yang didasarkan pada lima faktor yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, and *openness* (Costa & McCrae dalam Feist & Feist, 2008). Kepribadian *big five* dapat diukur dengan menggunakan alat ukur *Big Five Inventory* (BFI) yang dikembangkan oleh John dkk. (1991) dan alat ukur BFI ini mencakup 5 dimensi tersebut.

Penelitian ini menggunakan alat ukur BFI yang telah modifikasi dan digunakan dalam penelitian Krisnaputra (2020) pada skripsi yang berjudul "Pengaruh Tipe Kepribadian *Big Five Personality* terhadap *Loneliness* pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai". Skala likert digunakan dalam alat ukur ini dengan lima pilihan jawaban dan 48 item dengan nilai reliabilitas pada dimensi *openness* sebesar  $\alpha = 0,676$ , *conscientiousness*  $\alpha = 0,771$ , *extraversion*  $\alpha = 0,814$ , *agreeableness*  $\alpha = 0,756$ , dan *neuroticism*  $\alpha = 0,854$ .

### *Analisis Data*

*Spearman's Rho* merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik ini digunakan karena data tidak berdistribusi normal setelah di uji dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Penelitian ini dalam melakukan analisis data menggunakan bantuan perangkat lunak *SPSS 25 for windows*.

## HASIL PENELITIAN

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa dari kelima dimensi kepribadian *big five* terdapat hubungan positif pada dimensi *conscientiousness* dengan pemaafan ( $r(101) = 0,335$ ;  $p = 0,001$ ), *extraversion* dengan pemaafan ( $r(101) = 0,234$ ;  $p = 0,019$ ), dan *agreeableness* dengan pemaafan ( $r(101) = 0,490$ ;  $p = 0,000$ ). Pada dimensi kepribadian *neuroticism* terdapat hubungan negatif dengan pemaafan ( $r(101) = -0,272$ ;  $p = 0,006$ ). Dimensi *openness* tidak ditemukan hubungan dengan pemaafan ( $r(101) = 0,051$ ;  $p = 0,615$ ).

## DISKUSI

Berdasarkan analisis data dapat diketahui dari kelima dimensi kepribadian *big five* hanya empat dimensi yang berhubungan dengan pemaafan pada remaja yang memiliki orang tua bercerai yaitu dimensi *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*. Sedangkan dimensi *openness* tidak menunjukkan hubungan dengan pemaafan. Hasil penelitian ini tidak mendukung beberapa penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara kelima dimensi kepribadian *big five* dengan pemaafan (Abid dkk., 2015; Nashori dkk., 2020).

*Openness to experience* merupakan dimensi yang menjelaskan tentang bagaimana orang terbuka dengan pengalaman (Costa & McCrae dalam Feist & Feist, 2008) dan mewakili perbedaan dalam keingintahuan intelektual, kepekaan, estetika, dan imajinasi (Soto, 2018). Bajwa & Khalid (2015) menyatakan bahwa dimensi *openness* dalam beberapa penelitian memang dianggap memiliki hubungan yang lemah dan tidak stabil dengan pemaafan. Dalam penelitian Walker & Gorsuch (2002) dan Wang (2008) juga tidak menemukan adanya hubungan antara dimensi *openness* dengan pemaafan. Kemungkinan yang dapat terjadi adalah hubungan antara dimensi ini dengan pemaafan tidak sederhana karena pemaafan memiliki hubungan positif dan negatif dengan sub-aspek yang berbeda dalam dimensi *openness* (Balliet, 2010) seperti yang dicontohkan dalam penelitian Walker & Gorsuch (2002) yang menjelaskan bahwa meskipun tidak ada hubungan antara *openness* dengan pemaafan, namun pada tingkat sub-aspek seperti kompleksitas berhubungan positif dengan pemaafan dan imajinasi berhubungan negatif dengan pemaafan. Berdasarkan penjelasan ini penelitian di masa depan dapat memfokuskan hubungan antara pemaafan dengan aspek yang ada dalam dimensi *openness*.

*Conscientiousness* menjelaskan terkait orang yang teratur, terkontrol, terstruktur, ambisius, fokus dalam pencapaian, dan memiliki disiplin diri (Costa & McCrae dalam Feist & Feist, 2008) serta dimensi ini

mewakili perbedaan dalam organisasi, produktivitas, dan tanggung jawab (Soto, 2018). Hal yang membuat *conscientiousness* berhubungan dengan pemaafan adalah pada komitmen yang tinggi dalam tanggung jawab membangun pemaafan. Tanggung jawab tersebut membuat individu dengan sifat *conscientiousness* berkomitmen untuk kebaikan atau kesejahteraan orang lain termasuk kepada pelaku atau orang lain (Nashori dkk., 2020). Sub-aspek lainnya dalam dimensi ini yang dikatakan berperan dalam pemaafan adalah pengendalian dan kebajikan (Roberts dkk., 2005 dalam Balliet, 2010). Pada aspek kebajikan mewakili orang untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan moral yang diterima secara sosial termasuk juga dalam pemaafan (Balliet, 2010). Jika dilihat dalam konteks penelitian ini, remaja yang memiliki orang tua bercerai yang menjadi partisipan dalam penelitian ini bertempat tinggal di Indonesia yang berbudaya kolektivistik dan budaya ini yang menyebabkan keinginan untuk memaafkan lebih tinggi dan rasa benci yang lebih rendah karena pemaafan sering dipertimbangkan salah satunya karena menjadi tugas sosial dan kemudahan ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Suwartono dkk., 2007). Jadi, jika *conscientiousness* remaja tinggi maka dia akan cenderung sadar akan nilai tersebut dan lebih memiliki kemungkinan untuk memaafkan termasuk kepada orang tua mereka terkait perceraian dengan mempertimbangkan beberapa nilai sosial yang ada. Sub-aspek selanjutnya yaitu pengendalian diri dianggap berhubungan dengan pemaafan karena berperan dalam meningkatkan kemampuan untuk mengatur emosi negatif seperti balas dendam dan kemarahan (Balliet, 2010).

Dimensi *extraversion* mewakili perbedaan individu dalam keterlibatan sosial, ketegasan atau asertivitas, dan tingkat energi (Soto, 2018). Individu yang tinggi pada dimensi ini digambarkan lebih penuh kasih sayang, ceria, senang berbicara, berkumpul dan menyenangkan (Costa & McCrae dalam Feist & Feist, 2008). Dimensi ini berkaitan erat dengan kualitas interaksi atau hubungan sosial individu (Nashori dkk., 2020). Individu yang ekstrovert sangat santai dan ramah serta mereka mendapatkan energi dari orang-orang sekitar mereka. Mereka suka berkumpul dan bertemu dengan orang berbeda sehingga mereka sangat peduli tentang hubungan mereka dengan orang lain dan cenderung menunjukkan banyak pemaafan sehingga mereka disukai oleh banyak orang (Costa & McCrae 1992, dalam Ajmal dkk., 2016). Dalam konteks penelitian ini remaja yang memiliki tingkat *extraversion* tinggi maka akan cenderung peduli pada hubungan mereka dengan orang lain khususnya pada orang tua. Karena mereka peduli pada hubungan dengan orang tua maka mereka akan cenderung mampu untuk memaafkan mereka khususnya terkait dengan perceraian. Hal ini mungkin dapat dipertegas dengan hasil penelitian Aminillah & Hendriani (2018 dalam Umar dkk., 2020) yang menyatakan bahwa remaja dapat memaafkan orang tua mereka meskipun bercerai karena mereka tetap sadar mengenai pentingnya keberadaan sosok orang tua serta menerima perceraian orang tua yang sudah terjadi dan tidak dapat diubah kembali.

*Agreeableness* merupakan dimensi yang menangkap perbedaan dalam belas kasih, rasa hormat, dan penerimaan orang lain (Soto, 2018) serta dimensi ini membedakan antara individu yang berhati lembut dan kejam (Costa & McCrae dalam Feist & Feist, 2008). Dalam berbagai penelitian *agreeableness* dianggap paling berhubungan dengan pemaafan (Kaleta & Mróz, 2021). Individu yang cenderung *agreeable* akan lebih mungkin memaafkan orang lain ketika mereka disakiti serta lebih mudah untuk memiliki kesediaan atau kemauan memaafkan karena mereka menganggap pemaafan sebagai mekanisme yang berguna untuk mempertahankan hubungan positif (Neto, 2007). *Agreeableness* sebenarnya merupakan kepribadian tingkat tinggi yang didalam faktor atau aspeknya terdapat berbagai golongan sifat prososial (Neto, 2007). *Agreeableness* merupakan salah satu indikasi dari kepribadian pemaaf karena dimensi merupakan dimensi yang menggabungkan sifat-sifat seperti altruism, empati, kepedulian, dan kemurahan hati (McCullough, 2001). Jika dilihat dalam konteks penelitian ini, remaja yang memiliki tingkat *agreeableness* tinggi akan cenderung memaafkan orang tua mereka terkait

perceraian karena mereka cenderung memiliki sifat-sifat seperti *altruism*, empati, kepedulian, dan kemurahan atau kelembutan hati. Khususnya pada sifat empati, individu yang tinggi dalam sifat empati dapat lebih memaafkan orang tua mereka bahkan terkait perceraian karena mereka mempunyai rasa pengertian serta kasih sayang terhadap orangtua (Aini & Wulandari, 2018).

*Neuroticism* merupakan dimensi kepribadian yang berhubungan negatif dengan dengan pemaafan. Dimensi kepribadian ini menjadi salah satu dimensi kepribadian lain yang dianggap paling berhubungan dengan pemaafan selain *agreeableness* dari banyak penelitian (Kaleta & Mróz, 2021). *Neuroticism* merupakan dimensi kepribadian yang menangkap perbedaan frekuensi dan intensitas emosi negatif (Soto, 2018). Orang yang tinggi dalam dimensi ini memiliki kecenderungan untuk mudah merasakan kecemasan, temperamental, mengasihani diri sendiri, sangat sadar terkait dirinya sendiri, emosional, dan mudah terganggu terkait stres (Costa & McCrae dalam Feist & Feist, 2008). Individu yang *neurotic* yang cenderung rentan stres, merenung, dan mengalami emosi negatif dikatakan lebih sedikit memaafkan setelah terjadi suatu pelanggaran (Brose dkk., 2005; Maltby dkk., 2008 dalam Kaleta & Mróz, 2021). *Neuroticism* disebutkan sebagai karakteristik yang menghambat pemaafan (Ashton dkk., 1998 dalam Al-Sabeelah dkk., 2014). Hal ini dikarenakan adanya aspek kemarahan permusuhan (*anger hostility*) dalam dimensi *neuroticism* yang secara konsisten menjadi penghalang dari pemaafan (McCullough & Worthington., 1999 dalam Al-Sabeelah dkk., 2014). Aspek permusuhan (*hostility*) dalam *neuroticism* memiliki hubungan dengan pemaafan, dimana individu yang kesulitan dalam memaafkan orang lain memiliki gaya lebih *extra punitive* yang merefleksikan indikasi pencarian balas dendam, menyimpan dendam, dan memiliki kemarahan (Mauger dkk., 1992 dalam Ross dkk., 2004).

## SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah dari kelima dimensi kepribadian *big five* terdapat empat dimensi kepribadian yang berhubungan dengan pemaafan pada remaja yang memiliki orang tua bercerai yaitu pada dimensi *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*, sedangkan pada dimensi *openness* tidak ditemukan hubungan. Hubungan positif ditunjukkan pada dimensi kepribadian *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness* dengan pemaafan, sehingga jika tingkat ketiga dimensi tersebut semakin tinggi maka pemaafan pada remaja yang memiliki orang tua bercerai akan semakin tinggi. Hubungan negatif ditemukan pada dimensi kepribadian *neuroticism*, sehingga apabila dimensi kepribadian ini semakin tinggi maka pemaafan pada remaja yang mempunyai orang tua bercerai akan semakin rendah.

Penelitian ini masih terdapat kekurangan sehingga faktor-faktor lainnya yang berkaitan dengan pemaafan dapat digunakan atau diteliti pada penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya juga dapat meneliti kembali hubungan dimensi kepribadian *openness* dengan pemaafan yang tidak berhasil peneliti temukan pada penelitian ini. Diharapkan untuk remaja dan orang tua yang bercerai untuk dapat menjaga komunikasi dan interaksi atau hubungan yang baik hal ini dapat membantu anak untuk memaafkan orang tua dan mengurangi kemarahan serta emosi negatif yang muncul.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah dengan baik membantu proses penelitian tidak terkecuali pada semua partisipan penelitian yang telah memberikan waktu di tengah

kesibukan. Berkat bantuan dari semua pihak tersebut penelitian ini dapat diselesaikan dan semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat baik dalam bidang akademik maupun praktis

### DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Halimaha Bagas Kusuma Nugroho dan Nurul Hartini tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

### PUSTAKA ACUAN

- Abid, M., Shafiq, S., Naz, I., & Riaz, M. (2015). Relationship between personality factors and level of forgiveness among college students. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(7), 7.
- Aini, A. Q., & Wulandari, P. Y. (2018). Perbedaan tingkat pemaafan ditinjau dari empati pada remaja pasca perceraian orangtua. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 7 (1), 1-10.
- Ajmal, A., Amin, R., & Bajwa, R. S. (2016). *Personality traits as predictors of forgiveness and gratitude*. 6.
- Al-Sabeelah, A. M. S., Alraggad, F. E. A., & Ameerh, oraib-A. (2014). The relationship between forgiveness and personality traits, mental health among sample Jordanian university students. *International Journal of Education and Research*, 2(9), 217-228.
- Aminah, Andayani, T. R., & Karyanta, N. A. (2012). Proses penerimaan anak (remaja akhir) terhadap perceraian orangtua dan konsekuensi psikososial yang menyertainya. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*.
- Asriandari, E. (2015). Resiliensi remaja korban perceraian orang tua. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. <https://www.e-jurnal.com/2015/10/resiliensi-remaja-korban-perceraian.html>
- Azra, F. N. (2017). *Forgiveness dan subjective well-being dewasa awal atas perceraian orang tua pada masa remaja*. 5(3), 9.
- Bajwa, M. J., & Khalid, R. (2015). Impact of personality on vengeance and forgiveness in young adults. *Journal of Psychology & Clinical Psychiatry*, 2(5). <https://doi.org/10.15406/jpcpy.2015.02.00088>
- Balliet, D. (2010). Conscientiousness and forgivingness: A meta-analysis. *Personality and Individual Differences*, 48(3), 259-263. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2009.10.021>
- CNN Indonesia. (2020, Desember). Catatan Kemenag: Rata-rata 300 Ribu Perceraian Tiap Tahun. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201218113251-20-583771/catatan-kemenag-rata-rata-300-ribu-perceraian-tiap-tahun>
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116-133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>



- Feist, J., & Feist, G. (2008). *Theories of Personality* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Hafnidar. (2013). The relationship among five factor model of personality, spirituality, and forgiveness. *International Journal of Social Science and Humanity*, 167–170. <https://doi.org/10.7763/IJSSH.2013.V3.220>
- Hasan, A. B. P. (2013). Pemaafan sebagai variabel moderator pada pengaruh religiusitas dengan agresi relasional di kalangan mahasiswa universitas berbasis nilai-nilai Islam. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 2(1), 10–20. <https://doi.org/10.36722/sh.v2i1.113>.
- Hikmah, S. (2015). Mengobati luka anak korban perceraian melalui pemaafan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 229. <https://doi.org/10.21580/sa.v10i2.1433>
- Ismiati. (2018). Perceraian orangtua dan problem psikologis anak. *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7188>
- John, O. P., Donahue, E. M., & Kentle, R. L. (1991). Big Five Inventory. *APA PsycTest*. <https://doi.org/10.1037/t07550-000>
- Kaleta, K., & Mróz, J. (2021). The effect of apology on emotional and decisional forgiveness: The role of personality. *Personality and Individual Differences*, 168, 110310. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110310>
- Krisnaputra, D. (2020). *Pengaruh Tipe Kepribadian Big Five Personality Terhadap Loneliness pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai* [Skripsi]. Universitas Negeri Jakarta.
- McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as human strength: Theory, measurement, and links to well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 43–55. <https://doi.org/10.1521/jscp.2000.19.1.43>
- McCullough, M. E. (2001). Forgiveness: Who does it and how do they do it? *Current Directions in Psychological Science*, 10(6), 194–197. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00147>
- McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington, E. L., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). Interpersonal forgiving in close relationships: II. Theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75(6), 1586–1603. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.75.6.1586>
- McCullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2006). Writing about the benefits of an interpersonal transgression facilitates forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 74(5).
- Nashori, F., Diana, R., Syamila, M., Hidayat, B., Kurniawan, Y., & Afsari, N. (2020). Forgiveness among Javanese College Students: The role of cultural values and personality trait. *Proceedings of the Proceedings of the 1st International Conference on Religion and Mental Health, ICRMH 2019, 18 - 19 September 2019, Jakarta, Indonesia*. Proceedings of the 1st International Conference on Religion and Mental Health, ICRMH 2019, 18 - 19 September 2019, Jakarta, Indonesia, Jakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.18-9-2019.2293461>

- Neto, F. (2007). Forgiveness, personality and gratitude. *Personality and Individual Differences*, 43(8), 2313–2323. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2007.07.010>
- Neuman, W. L. (2007). *Basics of Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (2nd ed.). Pearson Publication, Inc.
- Pratiwi, I. W., & B, C. K. (2019). Dinamika forgiveness pada anak korban perceraian. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan SDM*, 8(2), 13-31.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>
- Ramadhani, S. R., & Nurwati, N. (2021). Dampak pandemi Covid-19 terhadap angka perceraian. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 88. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33441>
- Ross, S. R., Kendall, A. C., Matters, K. G., Mark S. Rye, M. S. R., & Wrobel, T. A. (2004). A personological examination of self- and other-forgiveness in the five factor model. *Journal of Personality Assessment*, 82(2), 207–214. [https://doi.org/10.1207/s15327752jpa8202\\_8](https://doi.org/10.1207/s15327752jpa8202_8)
- Sadiq, M., & Mehnaz, S. (2017). A comparative analysis of forgiveness among adolescents, adults and older people. *The International Journal of Indian Psychology*, 5(1).
- Sari, R., Sitorus, F., & Juwita, V. A. (2019). Studi deskriptif mengenai pemaafan pada remaja yang orang tuanya mengalami perceraian di Kota Bandung dan Cimahi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Reliabel*, 5(5), 43-54.
- Soto, C. J. (2018). Big Five personality traits. Dalam *The SAGE encyclopedia of lifespan human development*. Sage.
- Suwartono, C., Yeti Prawasti, C., & Mullet, E. (2007). Effect of culture on forgivingness: A Southern Asia–Western Europe comparison. *Personality and Individual Differences*, 42(3), 513–523. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2006.07.027>
- Toussaint, L., & Webb, J. R. (2005). Gender differences in the relationship between empathy and forgiveness. *Journal of Social Psychology*, 145(6), 673–685. <https://doi.org/10.3200/SOCP.145.6.673-686>
- Umar, M. F. R. (2016). *Hubungan antara Empati dan Forgiveness pada Remaja Pasca Perceraian Orang Tua di Makassar* [Skripsi]. Universitas Negeri Makassar.
- Umar, M. F. R., Daud, Muh., & Faradillah, F. (2020). Hubungan antara empati dan pemaafan pada remaja yang memiliki orang tua bercerai. *Jurnal Ecopsy*, 7(2). <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v7i2.6526>
- Walker, D. F., & Gorsuch, R. L. (2002). Forgiveness within the Big Five personality model. *Personality and Individual Differences*, 32(7), 1127–1137. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(00\)00185-9](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(00)00185-9)

- 
- Wang, T.-W. (2008). Forgiveness and Big Five personality traits among Taiwanese undergraduates. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 36(6), 849–850. <https://doi.org/10.2224/sbp.2008.36.6.849>
- Webb, J. R., Philips, T. D., Bumgarner, D., & Conway-Williams, E. (2013). Forgiveness, mindfulness, and health. *Mindfulness*, 4, 235–245. <https://doi.org/10.1007/s12671-012-0119-0>
- Zuraida. (2018). Konsep diri pada remaja dari keluarga bercerai. *Kognisi Jurnal*, 2(2), 88-97.